

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
TENTANG PELECEHAN SEKSUAL
DALAM ALUR FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:
Nuvilia Agustin
NIM: 214103010008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
TENTANG PELECEHAN SEKSUAL
DALAM ALUR FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:
Nuvilia Agustin
NIM: 214103010008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
TENTANG PELECEHAN SEKSUAL
DALAM ALUR FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA**

SKRIPSI

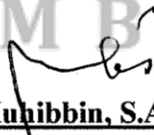
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Nuvilia Agustin
NIM: 214103010008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:


Muhibbin, S.Ag., M.Si
NIP.197111102000031018

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
TENTANG PELECEHAN SEKSUAL
DALAM ALUR FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 19 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 198710182019031004

Arik Fajar Cahyono. M.Pd.
NIP. 198802172020121004

Anggota:

1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom. ()
2. Muhibbin, M.Si. ()

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang mereka perbuat”. (QS. An-Nur : 31).¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah An-Nur [24]: 30.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Cinta pertamaku dan pintu syurgaku, Bapak Hadi dan Ibu Erna Wati, dua orang hebat yang sangat berjasa dalam hidupku, dua orang luar biasa yang selalu mengusahakan anak pertamanya untuk menempuh pendidikan tinggi meskipun mereka hanya bisa menempuh pendidikan dasar. Kepada Bapak, terima kasih atas segala kerja keras yang tak kenal lelah dan nasihat yang selalu menjadi penuntun langkah hidupku. Untuk Ibu, terima kasih atas setiap doa yang tak pernah henti, motivasi yang tak pernah surut, semangat, pesan, dan harapan-harapan yang mendampingi putrimu melangkah. Terima kasih atas segala cinta tanpa syarat, dan dukungan yang tidak pernah berhenti. Terakhir, terima kasih untuk segala hal yang telah kalian berikan yang tak akan pernah terhitung jumlahnya.

Love you both so much. Always.

2. Adik tercinta, Laily Azzahra terima kasih telah memberikan semangat, doa, dan cinta kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi yang lebih hebat adikku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Pelecehan Seksual dalam Alur Cerita Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa” ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M. Kom.I selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Muhibbin, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta waktu yang berharga dalam proses penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang

bermanfaat selama masa perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga tahap skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Staf TU Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat saya Syafira dan Dini yang telah memberi dukungan, semangat, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, motivasi, do'a serta semangat kepada peneliti sampai skripsi ini selesai.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari segi materi, metodologi, maupun penyajian data, yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 10 Mei 2025

Nuvilia Agustin
NIM: 214103010008

ABSTRAK

Nuvilia Agustin, 2025: “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pelecehan Seksual Dalam Alur Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa”

Kata Kunci: Film, Pelecehan Seksual, Semiotika

Fenomena pelecehan seksual yang ditampilkan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur dramatik, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Film sebagai media masa populer memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk isu pelecehan seksual.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos pelecehan seksual dalam alur film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menurut analisis semiotika Roland Barthes?. Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos pelecehan seksual dalam alur film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menurut analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian menggunakan film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dengan scene yang menunjukkan pelecehan seksual sebagai objek penelitiannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara denotatif, tindakan pelecehan seksual yang dilakukan tokoh laki-laki terhadap Kiran ditampilkan melalui adegan menyentuh tanpa izin, berkata kasar, dan merendahkan perempuan. Secara konotatif, adegan-adegan tersebut mencerminkan adanya dominasi dan kontrol yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan yang mencerminkan ketimpangan relasi kuasa. Kemudian, mitos yang terbentuk dalam adegan ini merepresentasikan ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa dan perempuan sebagai objek yang dapat dieksploitasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12

B. Kajian Teori	25
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	36
F. Keabsahan Data	37
G. Tahap – tahap Penelitian	38
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	40
A. Gambaran Objek Penelitian	40
B. Penyajian Data dan Analisis	54
C. Pembahasan Temuan	63
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 2. 2 Konsep Semiotika Roland Barthes.....	28
Tabel 2. 3 Perbedaan Semiotika	31
Tabel 4. 1 Struktur Kru Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.....	53
Tabel 4. 2 Nama Tokoh.....	53
Tabel 4. 3 Analisis Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos	56
Tabel 4. 4 Analisis Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos	61



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1 Poster Film TIAB	40
Gambar 4. 2 Aghniny Haque.....	43
Gambar 4. 3 Djenar Maesa Ayu	44
Gambar 4. 4 Donny Damara.....	45
Gambar 4. 5 Andri Mashadi	46
Gambar 4. 6 Nugie.....	48
Gambar 4. 7 Samo Rafael	49
Gambar 4. 8 Logo MVP Pictures	51
Gambar 4. 9 Logo Dapur Film	52
Gambar 4. 10 Scene Menit 00:26:02-00:26:21 (1).....	55
Gambar 4. 11 Scene Menit 00:26:02-00:26:21 (2).....	55
Gambar 4. 12 Scene Menit 1:33:52-1:35:32	60

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang banyak digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Sebagai karya seni yang terus berkembang, film mampu menyajikan sudut pandang kepada penonton mengenai situasi suatu wilayah, budaya, serta karakter-karakter di dalamnya. Selain itu, film juga menjadi media ekspresi artistik bagi para sineas dalam menyampaikan ide dan cerita. Karena mencakup berbagai aspek sosial, film memiliki pengaruh yang besar terhadap audiensnya. Tidak seperti media massa lainnya, film dianggap sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting. Pesan-pesan dalam film bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas tersebut.

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dipilih dalam penelitian ini karena tema yang diangkat sangat relevan dengan kondisi sosial yang ada saat ini. Film ini tidak hanya menyajikan narasi dramatis, tetapi juga mengangkat isu sensitif mengenai pelecehan seksual yang sering terjadi dalam masyarakat.

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa telah menarik banyak perhatian penonton dan menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Dengan mengangkat tema yang kontroversial dan relevan, film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif dan reflektif bagi penonton.

Pelecehan Seksual merupakan salah satu fenomena sosial yang kerap kali terjadi pada perempuan. Bahkan meskipun saat ini perempuan mempunyai posisi yang setara dengan pria. Tapi perempuan tetap mendapatkan pelecehan dalam berbagai bentuk. Pelecehan seksual bisa berupa tindakan atau perilaku yang tidak diinginkan, baik berupa fisik maupun verbal. Pelecehan seksual sering terjadi di berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan kerja, pendidikan, ruang publik, maupun dalam ranah hubungan pribadi. Pelecehan seksual tidak hanya berdampak secara fisik terhadap korban, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis, seperti kecemasan bahkan depresi. Selain itu, pelecehan seksual dapat menghambat partisipasi aktif pada korban dalam masyarakat.

Di Indonesia, kasus pelecehan seksual sampai saat ini masih sering terjadi, dan banyak menyita perhatian yang cukup besar di masyarakat, seperti pada kasus pelecehan seksual yang terdapat pada komnas perempuan tentang kasus kekerasan seksual terhadap 13 santriwati di salah satu pondok pesantren di Bandung dengan pelaku berinisial HW, guru pesantren yang menjadi sorotan publik sejak kasusnya di siarkan di berbagai media massa pada tahun 2021. Kasusnya sendiri sudah berlangsung sejak 2016 namun baru terungkap pada tahun 2021.

Berdasarkan Komnas Perempuan, jumlah kasus kekerasan seksual pada Mei 2022 - Desember 2023 mencapai 4.179 kasus. Laporan yang banyak diterima adalah Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE), diikuti oleh

pelecehan seksual dan pemerkosaan. Kasus KSBE yang diterima Komnas Perempuan sebanyak 2.776 kasus. Sementara itu, kasus pelecehan seksual sebanyak 623 kasus dan sisanya adalah kasus pemerkosaan.²

Namun dari banyaknya kasus pelecehan seksual yang sering terjadi, kenyataan yang terjadi di masyarakat justru sangat memperhatikan. Banyak korban pelecehan seksual yang tidak mendapatkan perlindungan dan dukungan yang layak, bahkan korban seringkali menjadi sasaran stigma dan disalahkan atas penderitaan yang dialaminya. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan mendalam karena tidak hanya dapat memperburuk trauma psikologis korban, tetapi sikap pengabaian dan penyalahgunaan ini semakin mengakar dalam budaya dan pola pikir masyarakat. Tingginya intensitas isu pelecehan seksual tersebut menarik untuk diteliti, berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti film yang mengangkat isu pelecehan seksual. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat secara luas melalui media. Film menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang besar pengaruhnya kepada masyarakat.

Film merupakan sarana penyampaian pesan yang tampilannya dikemas melalui audio visual, artinya film disampaikan melalui bentuk gambar dan bentuk suara yang dapat dilihat dan didengar. Dari pengertian film dapat disimpulkan bahwa film merupakan media penyampaian pesan yang berbentuk gambar bergerak yang dapat memudahkan penonton untuk

² Gisella Previan Laoh. "Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual pada 2022-2023." (2024) <https://news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023> diakses pada 15 Desember 2024.

memahami isi pesan dari film yang mereka tonton. Saat ini, tayangan film – film telah merasuki berbagai aspek kehidupan. Film dapat mempengaruhi pola pikir maupun perilaku masyarakat terhadap pesan yang terkandung dalam film. Film biasanya berisi sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, seperti penggambaran suatu realitas yang telah terjadi di masyarakat, seperti halnya isu permasalahan sosial yang banyak terjadi adalah isu tentang pelecehan seksual. Salah satu film Indonesia yang cukup berani mengangkat isu pelecehan seksual adalah Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa karya Hanung Bramantyo. Film ini menyoroti berbagai bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh utamanya dalam alur cerita yang dramatis dan religius.

Tuhan, Izinkan Aku Berdosa merupakan film religi Indonesia yang rilis perdana pada 1 Desember 2023 di Jogja *Netpac Asia Film Festival* (JAFF) dan rilis di bioskop pada 22 Mei 2024 yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa ini diadaptasi dari novel yang berjudul Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin Dahlan. Film ini dibintangi oleh Aghniny Haque sebagai Kiran dan Djenar Maesa Ayu sebagai Ami.³

Film ini menceritakan tentang kisah seorang mahasiswi miskin dari desa. Kinan adalah seorang mahasiswi yang sangat cerdas, kritis dan juga taat beragama yang terjerumus dalam kepercayaan agama garis keras di bawah

³ Indonesianfilmcanter.com, *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, (2024)

kepemimpinan Abu Darda. Kiran sering mendapatkan cobaan-cobaan berat yang menyimpannya. Kiran juga mendapat pelecehan seksual dari atasanya.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti melihat adanya urgensi untuk mengkaji pelecehan seksual dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Film ini tidak hanya memuat konflik sosial dan keagamaan, tetapi juga menampilkan bentuk-bentuk dominasi dan pelecehan terhadap perempuan yang dikontuksi melalui narasi dan simbol. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes untuk meneliti tanda-tanda dalam alur film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Semiotika Roland Barthes adalah ilmu untuk mengartikan tanda-tanda dan memberikan makna. Dalam hal ini, semiotika Roland Barthes memiliki beberapa konsep inti dalam proses penandaan tanda, khususnya dalam analisis film. Unsur-unsur tersebut meliputi *signification*, *denotation*, *konotation*, serta *metalanguage* atau yang disebut juga mitos. *Signification* menurut Barthes dipahami sebagai proses yang menghubungkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) hingga membentuk sebuah tanda (*sign*). Adapun denotasi dan konotasi menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda dalam dua tingkat makna. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna dasar, sedangkan konotasi merujuk pada makna lanjutan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos (*myth*) atau *metalanguage*, yang merupakan bentuk signifikasi pada tingkat konotatif, di mana makna konotatif dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau alamiah oleh masyarakat, padahal merupakan konstruksi ideologis. Penelitian ini berupaya

menelusuri makna-makna tersembunyi di balik tanda dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, khususnya yang berkaitan dengan isu pelecehan seksual. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul: “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pelecehan Seksual Dalam Alur Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos pelecehan seksual dalam alur film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menurut analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, dan mitos pelecehan seksual dalam alur film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menurut analisis semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pembaca. Manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah, memperdalam dan memperluas wawasan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berfokus pada analisis Semiotika yang menggunakan media film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi sarana penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan akademik. Melalui proses penelitian ini, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang teori semiotika Roland Barthes dan penerapannya dalam konteks film.

b. Bagi UIN Khas Jember

Bagi institusi pendidikan (kampus), hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau sumber literatur dalam kajian ilmu komunikasi dan studi media.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu pelecehan seksual, terutama bagaimana isu tersebut direpresentasikan dalam media, khususnya film. Dengan memahami makna-makna tersirat dalam film, masyarakat dapat menyadari bahwa film tidak hanya

sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi sosial dan refleksi terhadap realitas yang terjadi di masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi fokus peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁴

Adapun istilah-istilah sebagaimana yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

1. Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika merupakan pendekatan penelitian yang fokus pada proses penandaan atau pemberian makna terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika yang digunakan mengacu pada teori Roland Barthes. Barthes mengembangkan model analisis semiotika yang terdiri atas dua tingkat pemaknaan. Tingkat pertama disebut denotasi atau *primary signification*, yang merupakan makna langsung dari suatu tanda berdasarkan *signifier* dan *signified*. Tingkatan kedua disebut konotasi atau *secondary signification*, yaitu makna tambahan yang muncul dari tanda denotasi. Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu makna yang dianggap wajar dan normal oleh masyarakat, padahal sebenarnya merupakan konstruksi budaya dan ideologis.

⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember*, hal. 46.

2. Film Tuhan Izinkan Aku berdosa

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa merupakan film yang dirilis di bioskop pada 22 Mei 2024 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo diproduksi oleh MVP pictures dan Dapur Film dengan durasi 117 menit. Film ini menceritakan tentang kisah seorang mahasiswi miskin dari desa. Kiran adalah seorang mahasiswi yang sangat cerdas, kritis dan juga taat beragama yang terjerumus dalam kepercayaan agama garis keras di bawah kepemimpinan Abu Darda. Kiran sering mendapatkan cobaan-cobaan berat yang menimpanya. Kiran juga mendapat pelecehan seksual dari atasannya dan teman terdekatnya yang Kiran anggap sebagai orang alim dan taat beragama.

3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan ataupun perilaku yang tidak diinginkan dan bersifat seksual yang ditujukan kepada seseorang, yang dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman, terancam atau merendahkan bagi korban. Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik maupun verbal, dan seringkali melibatkan ketimpangan kekuasaan atau hubungan yang tidak setara antara pelaku dan korban.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini memegang peranan penting dalam menyusun informasi secara teratur dan jelas, sehingga

memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini peneliti menguraikan latar belakang yang menjelaskan konteks penelitian. Selanjutnya, dijabarkan fokus penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai, dan manfaat penelitian secara teoritik dan praktis. Untuk menghindarkan kesalahpahaman, definisi istilah penting dalam penelitian dijelaskan secara rinci. Di akhir bab, disajikan sistematika pembahasan sebagai panduan mengenai struktur dan alur keseluruhan isi penelitian.

Bab II: Kajian pustaka, pada bab ini dipaparkan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi peneliti. Dalam bab ini juga diuraikan pembahasan kajian teori mengenai pelecehan seksual.

Bab III: Metode penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang berisi tahapan dalam penelitian mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis.

Bab IV: Penyajian data dan analisis, pada bab ini mendeskripsikan gambaran umum tentang objek penelitian dan menguraikan mengenai pembahasan yang menunjukkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian yang dibahas pada bab ini adalah bentuk pelecehan seksual, gambaran pelecehan seksual, dan analisis makna pelecehan seksual

menggunakan semiotika Roland Barthes dalam alur film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Pada bab ini juga berisi pembahasan mengenai pembahasan temuan.

Bab V: Penutup, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan berdasarkan analisis data yang dibahas. Selain itu, dicantumkan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mengkaji dan merangkum beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang peneliti bahas. Hal ini bertujuan agar terlihat hubungan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang saya lakukan. Dengan begitu penelitian ini bisa lebih jelas arah dan tujuannya. Oleh karena itu, peneliti cantumkan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Rivanda Daffauzan Yhaufani “Representasi Pelecehan seksual dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film Qorin (2022)”. Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, dan Humaniora Vol 2 No 2, tahun 2024.

Penelitian pada jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena sosial dengan metode analisis semiotika model John Fiske. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah observasi, studi pustaka dan ideologi dari adegan pelecehan. Hasil penelitian ini pada level pertama yakni level realitas adalah ekspresi, gerakan, tingkah laku, dan cara berbicara Ustadz Jaelani yang melakukan seperti ritual sesat kepada santri- santrinya dengan tujuan untuk memenuhi hasrat buruk ustadz tersebut. Kemudian pada level representasi pada film adalah tindak pelecehan yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani kepada

santrinya seperti memegang, mencium, membuka baju, dan menyekap. Kemudian pada level ideologi adalah patriarki.⁵

2. Salma Zulfani, Ira Lusiawati “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pameran ‘Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual’” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 1 No 1, tahun 2023.

Dalam jurnal penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes guna mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam pakaian terakhir yang dikenakan oleh korban pelecehan seksual. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam ‘Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual’ tersebut terdapat tujuh setel baju tertutup, dua setel baju terbuka, dan satu setel baju anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan pelecehan seksual bisa terjadi pada orang yang berpakaian tertutup maupun terbuka, serta tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja tetapi juga dapat terjadi pada anak di bawah umur sebagai korban pelecehan seksual.⁶

3. Siti Fatimah Kasmi “Representasi Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Melalui Analisis Semiotika dalam Film *Penyalin Cahaya*”

Dalam skripsi ini berfokus pada pembahasan mengenai pelecehan seksual pada perempuan dalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami mengenai suatu tanda dengan

⁵ Rivanda Daffauzan Thaufani, & Sa'idah, Z. “Representasi Pelecehan Seksual dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film *Qorin 2022*.” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.969>

⁶ Salma Zulfani, & Ira Lusiawati. “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pameran ‘Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual’.” *KOMUNIKA BANGSA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.31848/kosa.v1i1.3347>

tepat dan benar tentang pelecehan seksual yang telah terjadi pada film yang berjudul *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan edukasi kepada masyarakat bahwasanya pelecehan seksual tidak boleh dilakukan oleh siapapun dan dengan cara apapun. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelecehan seksual terhadap perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya* dan bagaimana representasi pelecehan seksual terhadap perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya* melalui analisis semiotika.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis dan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari suatu hasil data yang berupa scene, dialog, serta tanda yang menggambarkan sebuah pelecehan seksual. Sedangkan data sekunder yang digunakan dapat diperoleh dari buku, jurnal, dan literature lainnya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Model Charles Sander Peirce yang mempunyai teori segitiga yaitu tanda, objek, dan interpretant. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pelecehan seksual yang terjadi dalam Film *Penyalin Cahaya* adalah korban tidak mendapatkan keadilan dalam kasusnya karena pelaku yang lebih berkuasa. Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja dan kapanpun tanpa mengenal tempat dan waktu dan dapat terjadi pada

anak usia dini maupun orang dewasa.⁷

4. Dio Andrean “Representasi Kesetaraan Gender dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.”

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa merepresentasikan kesetaraan gender melalui karakter Kiran, yang menjadi simbol penting dalam narasi. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengungkap bahwa Kiran menentang norma patriarkal dan menunjukkan bahwa perempuan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada laki-laki. Karakter Kiran merepresentasikan perjuangan melawan penindasan, diskriminasi, dan kekerasan yang dihadapi perempuan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dan pemahaman tentang representasi gender dalam film Indonesia dan menyoroti peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu sosial yang relevan.⁸

5. Natasya, Abdur Rozaq, Muslimin “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa”

Penelitian ini menunjukkan bahwa film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa” menyampaikan pesan dakwah yang kompleks melalui simbol-simbol dalam adegan film. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini menggabungkan tema keagamaan dengan komentar sosial dan politik. Makna denotati dalam penelitian ini terlihat dalam kemandirian

⁷ Siti Fatimah Kasmi. *Representasi Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Melalui Analisis Semiotika Dalam Film Penyalin Cahaya*. (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022)

⁸ Dio Andrean. *Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (Skripsi, Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta, 2024)

karakter Kiran, yang menekankan nilai tolong-menolong, kemudian makna konotatif muncul dalam adegan yang menyoroti keimanan dan akhlak. Makna mitosnya dalam film ini mencerminkan kemunafikan dan tekanan sosial, mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya kejujuran dan integritas.⁹

6. Jody Kurnia A, Ratu Laura Mulia BP, dan Ratu Nadya W “Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Promising Young Woman”

Dalam Jurnal ini berfokus pada pembahasan mengenai pelecehan seksual Dalam film tersebut dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif Yang melibatkan analisis data deskriptif. Hasil pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual terjadi bukan karena cara berpakaian dan cara bertindak pada perempuan, tetapi pelecehan seksual terjadi karena pelaku tidak dapat mengontrol diri serta minimnya pengetahuan tentang seks.¹⁰

7. Muhammad Azkanuddin “Representasi Feminisme Dalam Film Sri Asih Karya Upi”

Fokus penelitian ini terletak pada representasi feminisme dalam budaya patriarki yang terkandung dalam film tersebut. Dalam penelitian ini membahas tentang penggambaran karakter Sri Asih yang memperlihatkan simbol kekuatan, keberanian, dan kesetaraan gender yang

⁹ Natasya, Abdur Rozaq, dan Muslimin, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa,” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2, no. 2 (2024). <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1774>

¹⁰ Jody Kurnia A, Ratu Laura Mulia Bp, Ratu Nadya W, “Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Humaniora*, 7, no. 3, (2023).

dapat menginspirasi bagi perempuan serta memperkuat kesetaraan gender dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Semiotika milik Roland Barthes.¹¹

8. Putri Zahro P, Teguh Priyo Sadono, Dr. Hamim “Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes”

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan dalam film ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis Semiotika Roland Barthes untuk memaknai tanda dan simbol dalam elemen film Penyalin Cahaya. Hasil dari penelitian ini yakni kasus kekerasan seksual yang terjadi, perempuan digambarkan sebagai kelompok yang dinilai lemah, pasif, dan tidak memiliki kuasa atas dirinya. Hal ini digambarkan dalam beberapa adegan yang memperlihatkan perempuan tidak memiliki kuasa dan tidak dapat membela dirinya.¹²

9. Trisna Muria Achmad Yani “Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film “Like & Share”

Penelitian ini berfokus mengenai bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan dalam film like & share dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Kekerasan seksual dalam penelitian ini meliputi kekerasan verbal, fisik, non-fisik, dan kekerasan

¹¹ Muhammad Azkanuddin. Representasi Feminisme dalam Film Sri Asih Karya Upi (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.

¹² Putri Zahro P., Teguh Priyo Sudono, Dr. Hamim, Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal SEMAKOM*, 2, no. 1, 2024.

seksual digital dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film like & share ini mempresentasikan kekerasan seksual sebagai masalah yang sangat serius yang melibatkan pelanggaran hak asasi manusia dan kesetaraan gender.¹³

10. Gabby Freesoula Putra “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Poster Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik dalam poster film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles S. Peirce. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam elemen-elemen visual yang merepresentasikan alur cerita. Analisis dilakukan berdasarkan tiga unsur utama dalam teori Peirce, yaitu representamen, objek, dan interpretant. Temuan menunjukkan bahwa poster film tidak hanya berperan sebagai media promosi, tetapi juga berfungsi sebagai teks visual yang menyampaikan pesan emosional dan naratif. Unsur-unsur visual seperti warna, ekspresi wajah, dan simbol hijab menggambarkan konflik batin tokoh utama, yang mencerminkan pertarungan antara nilai spiritual dan moral. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam kajian semiotika visual dan mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami pesan visual pada media poster film.¹⁴

¹³ Trisna Muria Achmad Yani, Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film “Like & share”. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

¹⁴ Gebby Freesoula Putra, Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Poster Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama: Rivanda Daffauzan Thaufani, Zahrotus Sa'idah Tahun: 2024	Representasi Pelecehan Seksual Dalam Konsep Film Horror Religi Pada Film Qorin (2022)	Keduanya sama-sama membahas tentang pelecehan seksual dalam film	- Model semiotika berbeda: penelitian ini menggunakan model John Fiske, sedangkan penelitian saya menggunakan model Roland Barthes - Penelitian ini menggunakan film Qorin yang disutradarai oleh Ginanti Rona, sedangkan penelitian saya menggunakan film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang disutradarai oleh Hanung

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Bramantyo
2.	Nama: Salma Zulfani, Ira Lusiawati Tahun: 2023	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pameran 'Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual'	Keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian semiotika model Roland Barthes	Penelitian ini menggunakan subyek pameran pakaian penyintas kekerasan seksual, sedangkan penelitian saya menggunakan film
3.	Nama: Siti Fatimah Kasmi Tahun: 2022	Representasi Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Melalui Analisis Semiotika Dalam Film Penyalin Cahaya	Keduanya sama-sama meneliti tentang pelecehan seksual dalam film	- Objek film berbeda: Penelitian ini menggunakan film Penyalin Cahaya, sedangkan penelitian saya menggunakan film Tuhan Izinkan Aku Berdosa - Model semiotika berbeda: Penelitian ini

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				menggunakan Semiotika Modal Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian saya menggunakan Semiotika Model Roland Barthes
4.	Nama: Dio Andean Tahun: 2024	Representasi Kesetaraan Gender dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	Keduanya sama-sama menggunakan film Tuhan Izinkan AKu Berdosa, dan sama-sama menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini membahas tentang kesetaraan gender, sedangkan penelitian saya membahas tentang pelecehan seksual
5.	Nama: Natasya, Abdur Rozaq, dan Muslimin	Analisis Pesan Dakwah Dalam Tuhan	Keduanya sama-sama menggunakan film Tuhan Izinkan Aku	Penelitian ini membahas tentang pesan dakwah, sedangkan

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tahun: 2024	Izinkan Aku Berdosa	Berdosa, dan sama-sama menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes	penelitian saya membahas tentang pelecehan seksual
6.	Nama: Jody Kurnia A, Ratu Laura Mulia BP, dan Ratu Nadya W Tahun: 2023	Representasi Pelecehan Seksual Pada Film <i>Promising Young Woman</i>	Keduanya sama-sama meneliti tentang pelecehan seksual dalam film dan sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menggunakan film <i>Promising Young Woman</i> , sedangkan penelitian saya menggunakan film Tuhan Izinkan Aku Berdosa
7.	Nama: Muhammad Azkanuddin Tahun: 2023	Representasi Feminisme Dalam Film Sri Asih Karya Upi	Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes	- Penelitian ini membahas tentang feminisme, sedangkan penelitian saya membahas tentang pelecehan seksual - Penelitian ini

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				menggunakan film Asih, sedangkan penelitian saya menggunakan film Tuhan Izinkan Aku Berdosa
8.	Nama: Putri Zahro P, Teguh Priyo Sadono, Dr. Hamim Tahun: 2024	Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes	Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menggunakan film Penyalin Cahaya, sedangkan penelitian saya menggunakan film Tuhan Izinkan Aku Berdosa
9.	Nama: Trisna Muria Achmad Yani Tahun: 2024	Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film “Like & Share”	Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menggunakan film “Like & Share” sedangkan penelitian saya menggunakan film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	Nama: Gabby Freesoula Putra Tahun: 2025	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Poster Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa	Keduanya sama- sama menggunakan film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	- Penelitian ini membahas tentang Poster, sedangkan penelitian saya membahas tentang pelecehan seksual - Penelitian ini menggunakan Semiotika Modal Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian saya menggunakan Semiotika Model Roland Barthes

Berdasarkan tabel, penelitian ini memiliki beberapa keunggulan. Salah satu keunggulan utama adalah fokus khusus pada representasi pelecehan seksual dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, yang belum banyak dibahas dalam konteks ini. Meskipun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan film yang sama dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, tetapi fokus penelitian sebelumnya lebih

kepada isu kesetaraan gender dan pesan dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif baru yang memperkaya cara pandang mengenai film tersebut.

Selain itu, penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap tanda-tanda visual dan naratif dalam film, yang dapat membantu mengungkap makna-makna tersembunyi terkait isu pelecehan seksual.

B. Kajian Teori

Bagian ini membahas teori-teori yang digunakan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara luas akan membantu peneliti memahami masalah yang hendak diselesaikan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.¹⁵

1. Semiotika Roland Barthes

a. Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “*tanda*” atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda. Tanda dapat diartikan sebagai suatu hal atas dasar kesepakatan sosial yang dulu sudah dibangun, dan tanda dianggap dapat mengganti sesuatu yang lain. Adapun menurut istilah semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang objek-objek dan seluruh peristiwa sebagai tanda.¹⁶

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda - tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember*, hal. 46-47.

¹⁶ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 95.

upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.¹⁷

Sedangkan menurut ahli semiotika Umberto Eco, terdapat dua jenis kajian semiotika yakni pertama, semiotika komunikasi yang menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode, pesan, sistem tanda, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Semiotika signifikasi yang tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Kedua, adalah segi pemahaman suatu tanda lebih diutamakan sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada prosesnya.

Tujuan analisis semiotika adalah untuk mengadakan metode analisis, kerangka berfikir, dan menyelesaikan masalah terjadinya salah baca (*misreading*) atau keliru dalam mengartikan makna suatu tanda.¹⁸

Dalam konteks pembahasannya, Semiotika dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Semiotika Murni

Semiotika murni berkenaan dengan desain metabahasa, yang membicarakan setiap bahasa yang menjadi objek semiotika.

2) Semiotika Deskripsi

¹⁷ Alex Sobur. "Bercengkrama dengan Semiotika". *Mediator*, Vol.3, No.1, 2002. hal 38

¹⁸ Indiwan Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Edisi 2. (2013): 22.

Semiotika dekriptif adalah semiotika yang membahas tentang suatu tanpa khusus atau bahasa secara deskriptif.

3) Semiotika Terapan

Semiotika terapan adalah semiotika yang membahas tentang penerapan pada konteks tertentu, seperti kaitannya dengan sistem tanda sosial, komunikasi, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semiotika deskriptif yang mengkaji sebuah tanda serta bahasa yang terdapat pada suatu *scene*.

b. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengacu pada pendekatan Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Saussure menempatkan tanda dalam konteks bahasa komunikasi manusia yang tersusun dalam dua bagian yaitu penanda (*signifier*) adalah apa yang dikatakan, ditulis dan dibaca, dan petanda (*signified*) adalah pikiran atau konsep.¹⁹ Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat diartikan untuk menandai gairah (*passion*), maka seikat kembang itu menjadi penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan istilah ketiga: seikat kembang sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, yaitu penting dipahami bahwa seikat kembang sebagai penanda adalah

¹⁹ Ali Fiartur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2, no. 2 (2021): 129-130.

entitas tanaman biasa. Sebagai petanda, seikat kembang adalah kosong, sedangkan sebagai tanda seikat kembang itu penuh.²⁰

Semiotika, dalam istilah Barthes, semiology, yang pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*Thinks*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak mencampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²¹

Barthes menafsirkan semiotika berdasarkan bidang ilmu yang diperuntukkan sebagai media untuk mengartikan tanda-tanda yang mempunyai pesan tertentu dalam masyarakat. Tanda tanda tersebut berbentuk lagu, not musik, gambar, logo, gerak tubuh dan mimik wajah.²²

Tabel 2. 2
Konsep Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

²⁰ Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: IndonesiaTera, 2001), hal. 22.

²¹ Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: IndonesiaTera,2001), hal. 53.

²² Laily, R. R. (2020). *Gambaran Kekerasan Emosional Oleh Ibu Asih Terhadap Anak Dalam Film Animasi tangled*, (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga), hal. 1.

Dari peta Roland Barthes di atas terlihat bahwa *Denotative sign* (3) terdiri atas *Signifier* (1) dan *Signified* (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga *Connotative Signifier* (4). Sehingga, dalam konsep Barthes, *Connotative Sign* tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi kebenarannya. Pada dasarnya perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum. Denotasi dimengerti sebagai makna asli, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi adalah makna tambahan atau makna yang lebih mendalam.

Menurut Barthes denotasi adalah makna paling nyata dari sebuah tanda.²³ Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang dapat menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua yang di mana penanda atau petanda pada denotasi dalam tahap kedua ini berkembang menjadi penanda yang lebih tinggi. Artinya konotasi terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi,

²³ Indiwana Seto Wahyu Wibowo. (2013). *Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Edisi 2. Hal. 21.

atau keyakinan yang dapat menghasilkan makna tingkat kedua yang bersifat implisit, dan tersembunyi.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos (*Myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos adalah bagaimana kebudayaan memaparkan tentang pemahaman aspek realitas. Menurut Roland Barthes, mitos merupakan sistem tanda tingkat kedua yang muncul dari proses penandaan sebelumnya. Dalam tahap pertama, proses semiotika menghasilkan tanda yang terdiri atas penanda dan petanda. Namun, dalam sistem mitos, tanda yang telah terbentuk itu tidak berhenti sebagai makna akhir, melainkan berubah menjadi penanda baru yang membentuk sistem mitos. Mitos menurut Roland Barthes adalah sebuah sistem khusus yang dibangun dari struktur denotatif dan konotatif yang telah ada.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara semiotika Roland Barthes dan tokoh-tokoh lainnya. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, tanda terbentuk dari hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), di mana *signifier* dipahami sebagai bentuk bunyi atau pola suara, sedangkan *signified* dianggap sebagai konsep atau makna yang bersifat abstrak. Sementara itu, Charles Sanders Pierce membagi sistem tanda menjadi tiga bagian, yaitu *representamen* (bentuk fisik

²⁴ Prina Yelly. "Analisis makhluk superior (naga) dalam legenda danau kembar (kajian semiotika roland barthes: dua pertandaan jadi mitos)." *Jurnal serunai bahasa Indonesia* 16, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.200>

tanda atau *sign vehicle*), interpretant (makna atau penafsiran dari tanda), dan *object* (hal yang diwakili oleh tanda). Di sisi lain, John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode media, khususnya televisi. John Fiske menjelaskan bahwa dalam acara televisi, makna dibentuk melalui interaksi antar kode yang saling terkait. Menurut Fiske, kode-kode tersebut dibagi menjadi tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Tabel 2. 3
Perbedaan Semiotika

Tokoh	Perbedaan
Ferdinand de Saussure	Terbagi menjadi dua: a. <i>Signifier</i> (penanda) b. <i>Signified</i> (petanda)
Charles Sanders	Menggunakan teori segitiga: a. <i>Sign</i> (tanda) b. <i>Object</i> c. <i>Interpretan</i> (hasil)
John Fiske	Ada tiga level dalam menemukan tanda: a. Level Realitas b. Level Representasi c. Level Ideologi
Roland Barthes	Menggunakan tiga tahap: a. Denotasi b. Konotasi c. Mitos

Dalam mengkaji tanda dan makna dalam film, terdapat beberapa pendekatan semiotika dari tokoh-tokoh besar. Ferdinand de Saussure membagi tanda menjadi dua elemen dasar: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), serta melihat makna sebagai hasil dari hubungan antara keduanya secara struktural dan sistematis.

Pendekatan ini banyak digunakan untuk analisis bahasa.²⁵ Sementara itu, Charles Sanders Peirce mengembangkan teori tanda berbasis tiga elemen: *sign*, *object*, dan *interpretant*, serta membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan Peirce lebih digunakan untuk memahami hubungan tanda dengan objek dunia nyata melalui proses penafsiran.²⁶ John Fiske, berbeda dari keduanya, mengembangkan pendekatan yang menekankan pada produksi dan konsumsi makna dalam media, melalui tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Teori Fiske banyak digunakan dalam studi media dan budaya populer, namun lebih menyoroti konteks produksi dan penerimaan pesan oleh khalayak secara umum.

Sementara itu, Roland Barthes mengembangkan pendekatan semiotika yang menekankan pada tiga lapisan makna dalam suatu tanda: denotasi (makna dasar yang tampak), konotasi (makna tambahan berdasarkan konteks sosial dan budaya), dan mitos (pemaknaan yang terbentuk dari kepercayaan kolektif masyarakat).

Pendekatan Barthes sangat relevan dalam penelitian ini karena dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana film menyampaikan isu-isu sosial seperti pelecehan seksual melalui adegan, dialog, dan situasi yang ada dalam cerita. Barthes membantu melihat bagaimana suatu

²⁵ Nisrina Firdaus & Pandu Watu Alam, "Semiotic Analysis and MiseenScène Concept of Ancient Javanese Rituals in the Film BITING (2021)," *Cinematology* 2, no. 3, 2022. <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v2i3.53946>

²⁶ Stanford Encyclopedia of Philosophy, "Peirce's Theory of Signs," 2025, : diakses pada tanggal 23 Juni 2025. <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/>

tindakan atau ucapan dalam film dapat menyampaikan pesan atau makna tertentu yang sering tidak langsung, tetapi dimengerti oleh penonton karena sudah menjadi bagian dari pemahaman sosial.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara holistic dan dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, dalam konteks alami.²⁷ Penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan pada fakta bahwa isu yang dibahas dalam penelitian ini tidak melibatkan data numerik atau angka, melainkan mendeskripsikan dan menguraikan. Adapun alasan menggunakan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam adegan pelecehan seksual dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menggambarkan isi pesan dan makna film kepada penonton.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Jember sebagai domisili peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian semiotika maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan peneliti lapangan. Dalam penelitian ini peneliti dapat melakukan penelitian di berbagai tempat, baik di rumah kediaman peneliti yakni Jl. Tanggul-Kencong, Pondok Joyo, RT 002 RW 004, Semboro, Jember, ataupun bisa di tempat lain seperti kampus, perpustakaan, dan lain sebagainya.

²⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)

Dalam penelitian ini peneliti tidak memiliki lokasi khusus karena objek yang diteliti adalah sebuah film yang dapat ditonton atau diamati di mana saja sesuai keinginan peneliti.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan subyek penelitian pada film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa karya Hanung Bramantyo. Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini adalah adegan (*scene*) dan dialog yang mengandung pelecehan seksual yang terdapat pada alur cerita film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Pada bagian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan menonton film Tuhan Izinkan Aku Berdosa melalui aplikasi Netflix, baik menggunakan laptop maupun handphone. Setelah proses menonton, peneliti mengidentifikasi elemen visual, gerakan serta suara dari adegan dalam film tersebut. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengkaji tentang pelecehan seksual yang tersirat melalui tanda-tanda yang muncul di setiap adegan. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna dari tanda-tanda dalam film tersebut.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan (*scene*) yang mengandung tanda-tanda tentang pelecehan seksual dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan beberapa tahapan yaitu:

1. Menonton Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa dengan durasi 117 menit. Film ditonton melalui *Personal Computer (PC)* atau *Handphone*.
2. Peneliti melakukan pengumpulan adegan (*scene*) ataupun dialog yang terdapat dalam film tersebut yang berkaitan dengan penggambaran tentang pelecehan seksual. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan semiotika menurut Roland Barthes untuk membedakan antara makna denotatif (makna asli) dan konotatif (makna yang lebih mendalam) dan mitos untuk menganalisis bagaimana film membangun narasi tentang pelecehan seksual dan bagaimana mencerminkan ideologi sosial.
3. Dari hasil analisis yang diperoleh, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari seluruh data yang sudah dianalisis sesuai dengan fokus penelitian pada subyek penelitian yaitu film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data (*data validity*) merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan fenomena yang sedang diteliti. Keabsahan ini memastikan bahwa temuan yang diperoleh dapat dipercaya, tidak bias, dan sesuai dengan kondisi nyata.²⁸

Menurut Norman K. Denzin, triangulasi adalah gabungan atau kombinasi berbagai metode untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang berbeda. Ia menjelaskan bahwa triangulasi terdiri dari empat bentuk: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antarpeliti, (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih triangulasi sumber data sebagai teknik keabsahan utama. Pilihan ini dilakukan karena analisis semiotik terhadap film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* memerlukan verifikasi dari berbagai sudut terutama sudut sosial dan sosiokultural agar makna-makna simbolik yang ditemukan dapat dikonfirmasi dalam konteks nyata. Sumber data yang digunakan meliputi: (a) film itu sendiri sebagai data primer, (b) ulasan dan review media massa atau jurnal akademik, (c) data empiris terkait kekerasan seksual seperti laporan Komnas Perempuan.

Pelaksanaan triangulasi sumber dilakukan melalui cross-check seperti berikut: pertama, peneliti melakukan analisis semiotik pada adegan-adegan relevan dalam film berdasarkan kerangka Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos). Kedua, hasil interpretasi tersebut diuji terhadap ulasan untuk melihat

²⁸ Dedi Susanto, Risnita, M.Syahrani Jailani, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1. 2023.

apakah konotasi simbolik yang muncul memiliki kesesuaian makna. Ketiga, data dari Komnas Perempuan menjadi acuan nyata agar interpretasi film dapat dikaitkan dengan fakta sosial tentang pelecehan seksual. Dengan demikian, triangulasi sumber ini tidak hanya memverifikasi temuan, tetapi juga memperkaya analisis dengan konteks nyata dan relevan.

G. Tahap – tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan antara lain:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dalam penelitian ini peneliti menentukan film yang digunakan sebagai subyek penelitian, kemudian peneliti mempersiapkan sarana untuk menonton film, dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi Netflix.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dalam penelitian ini, peneliti menonton film Tuhan Izinkan Aku Berdosa secara berulang untuk memperoleh pemahaman tentang isi film. Kemudian, peneliti mencatat data-data yang memuat fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan inti dari penelitian ini, setelah peneliti menonton Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa di aplikasi Netflix, peneliti mengamati gambar, gerakan, ekspresi, dan dialog dari film tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang membagi makna menjadi dua

kategori utama yakni denotasi (makna harfiah/literal) dan konotasi (makna simbolik/budaya/ideologis). Dalam penelitian ini peneliti juga menambahkan unsur mitos yakni makna kedua yang membentuk ideologi dominan dalam masyarakat. Melalui pendekatan semiotika ini, peneliti dapat mengungkap pesan-pesan tersembunyi dari tanda-tanda yang muncul dalam film dan menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya yang ada.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa



Gambar 4. 1
Poster Film TIAB
Sumber: Instagram @cinepolisid

Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa” merupakan film bergenre drama yang rilis pada tahun 2023 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini merupakan film yang diangkat dari novel yang berjudul “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” yang ditulis oleh Muhidin M Dahlan, sebuah novel yang berasal dari kisah nyata. Novel tersebut banyak menuai kontroversi, karena dianggap menyinggung kelompok-kelompok tertentu. Meskipun demikian, Hanung Bramantyo dengan berani mengangkat cerita ini ke layar lebar, menjadikannya film

yang penuh tantangan dan refleksi sosial. Produksi film ini dilakukan oleh MVP Picture dan Dapur Film, dengan jajaran pemain dalam film ini terdiri dari Aghniny Haque, Donny Damara, Djenar Maesa Ayu, Andri Mashadi, Samo Rafael, Nugie, Keanu Angelo, Nikita Mirzani, Cornelio Sunny, Naomi Srikandi, dan Ridwan Roull Rohaz.

Film ini tayang perdana di Jogja Netpac Asia Film Festival (JAFF) yang berlangsung di Empire XXI Yogyakarta pada tanggal 1 Desember 2023, sebelum akhirnya dirilis secara resmi di bioskop pada Rabu, 22 Mei 2024. Dalam tayangan perdana film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, sutradara Hanung Bramantyo menghadirkan sastrawan dan penulis Muhidin M Dahlan yang merupakan pengarang novel tersebut. Film ini menceritakan tentang perjalanan Kiran yang menjadi korban fitnah serta mengalami pelecehan seksual, yang mengakibatkan sehingga dia terjermus dalam kegelapan hidup. Dengan berdurasi 117 menit film ini banyak menarik perhatian penonton, tercatat sebanyak 648 ribu penonton dalam 23 hari tayang di bioskop. Selain itu, film ini juga tayang di platform Netflix pada tanggal 10 Oktober 2024.

2. Sinopsis Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Nidah Kirani (Aghniny Haque) adalah seorang mahasiswa yang cerdas dan religius yang berasal dari keluarga miskin di desa. Sejak kecil dia berpegang teguh dengan ajaran agama dan bercita-cita menjadi seorang pendakwah yang mampu menegakkan syariat Islam. Namun, perjalanan hidupnya berubah drastis ketika dia bergabung dengan kelompok agama

garis keras yang dipimpin oleh Abu Darda (Ridwan Raoull), seorang ulama berpengaruh yang dihormati banyak orang.

Alih-alih mendapatkan hidayah, Kiran justru mendapatkan banyak cobaan. Semua bermula di saat kelompok kajiannya menyampaikan pesan dari Abu Darda bahwa Abu Darda mengajukan lamaran kepada Kiran dengan alasan ingin melindungi dan membimbingnya. Dia juga mengatakan jika Kiran belum siap, dia menawarkan pernikahan siri dan dijadikan istri ketiga sebagai solusi agar Kiran dan keluarganya bisa mendapat nafkah. Namun, karena itu bertentangan dengan prinsipnya dia mencoba bersuara sehingga dia dituduh menyebarkan fitnah oleh Abu Darda hingga mendapat ancaman fisik. Ketika orang tuanya yang tinggal di desa mendengar kabar terdapat Kiran justru ikut menuduh Kiran sebagai anak yang sudah melewati batas aturan agama dan berani melawan agama.

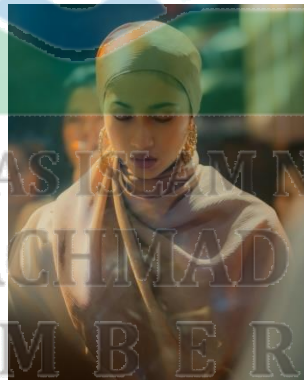
Puncak dari penderitaannya terjadi ketika dia mengalami pelecehan dari dosennya dan teman kuliahnya yang selama ini dia kenal sebagai orang-orang taat. Setelah kejadian ini membuat Kiran mulai putus asa dan mempertanyakan keadilan Tuhan atas segala cobaan-cobaan yang menimpanya. Dalam doanya, dia mengungkapkan rasa sakit dan kemarahannya kepada sang pencipta, dia mempertanyakan mengapa pengabdianya justru dibalas dengan penderitaan yang amat berat, sementara itu orang-orang munafik yang telah melecehkannya justru tidak mendapat hukuman.

“*Ya Rabb?* Jika pengabdianku pada-Mu justru kau balas dengan cobaan yang berat lantas apa cobaan untuk orang-orang munafik yang telah melecehkan perempuan seperti hamba? Lihatlah, Ya Allah! Aku akan jadikan tubuhku ini martir untuk mengungkap kemunafikan umatmu yang sok suci itu!” ungkap Kiran dalam doanya dengan penuh emosi.

Setelah mengalami semua cobaan tersebut, Kiran terjerumus ke dalam kegelapan hidup. Dia memiliki tekad untuk membongkar kemunafikan orang-orang yang telah menipu umat, termasuk mereka yang telah membuat ibunya percaya kepada kebohongan mereka. Dengan rasa sakitnya, Kiran berjuang untuk mendapatkan kebenaran dan melawan ketidakadilan dalam masyarakat.

3. Profil Aktor Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*,

a. Aghniny Haque sebagai Kiran



Gambar 4. 2

Aghniny Haque

Sumber: *Instagram @piokharisma*

Aghniny Haque dilahirkan di Semarang pada 8 Maret 1997.

Dia merupakan seorang aktris dan model yang juga pernah berkarir sebagai atlet taekwondo. Dari tahun 2011 hingga 2016, Aghniny

menjadi anggota Tim Nasional Taekwondo Indonesia. Namun, karirnya di dunia olahraga harus terhenti akibat cedera pada lutut yang dialaminya. Hal itu yang membuat dirinya berhenti menjadi atlet dan beralih untuk memulai karir sebagai aktris.²⁹

Aghniny memulai karirnya di dunia *entertainment* pada tahun 2018, ketika dia membintangi film “Sableng: Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212.” Dalam film tersebut, dia berperan sebagai Rara Murni. Peran ini menjadi langkah awal bagi perjalanan karirnya di dunia hiburan, di mana dia berhasil menunjukkan bakat dan kemampuan beraktingnya. Dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Aghniny Haque berperan sebagai Kiran, yakni tokoh utama yang cerdas.

b. Djenar Maesa Ayu sebagai Ami



Gambar 4. 3

Djenar Maesa Ayu

Sumber: *Instagram @djenarmaesaayu*

²⁹ “Profil Aghniny Haque, Mantan Atlet Taekwondo yang Beralih ke Dunia Akting”, February 20, 2025 <https://kumparan.com/profil-tokoh/profil-aghniny-haque-mantan-atlet-taekwondo-yang-beralih-ke-dunia-akting-24XMsU3wW6H>.

Djenar Maesa Ayu, lahir di Jakarta pada 14 Januari 1973, adalah seorang penulis yang dikenal karena bakatnya yang luar biasa. Dia tumbuh dilingkungan seni, karena kedua orang tuanya merupakan seorang seniman. Ayahnya bernama Syuman Djaya yang merupakan sutradara, sedangkan ibunya, Tuti Kitana, merupakan aktris terkenal yang populer pada tahun 1970-an. Djenar memiliki dua orang anak yaitu Banyu Bening dan Btari Maharani, yang menunjukkan bahwa dia tidak hanya sukses dalam karirnya, tetapi juga dalam menjalani peran sebagai seorang ibu.

Djenar Maesa Ayu telah membintangi beberapa film dari tahun 1990 hingga sekarang. Salah satu film yang dibintangi oleh Djenar adalah film yang berjudul “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”. Dalam film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” Djenar Maesa Ayu berperan sebagai mbak Ami, yang digambarkan sebagai sahabat atau orang terdekat yang menjadi saksi penderitaan Kiran dan juga melindungi Kiran.

c. Donny Damara sebagai Tomo



Gambar 4. 4

Donny Damara

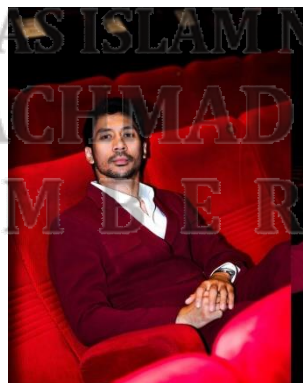
Sumber: *Instagram @don_damara*

Damara Prasadhana atau lebih dikenal dengan nama Donny Damara, lahir 12 Oktober 1966 di Jakarta. Donny Damara merupakan aktor, model, dan juga politikus Indonesia, keturunan Sunda.

Donny memulai karirnya di dunia hiburan pada tahun 1978, dengan berperan sebagai model iklan untuk produk mentega Blue Band. Saat masih SMK, dia mulai menekuni dunia modeling dan aktif mengikuti Pentas Teater di Taman Ismail Marzuki. Pada saat itu, meskipun banyak tawaran untuk bermain film, dia menolak karena kesulitan dalam membagi waktu antara sekolah dan *acting*. Setelah memasuki perguruan tinggi, dia mulai menerima tawaran untuk bermain film.³⁰

Donny sering membintangi banyak film hingga sekarang. Dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa Donny Damara berperan sebagai Tomo.

d. Andri Mashadi sebagai Darul



Gambar 4. 5
Andri Mashadi
Sumber: *Instagram @andrimashasi*

³⁰ Profil Donny Damara, diakses 26 April 2025, <https://www.kapanlagi.com/donny-damara/profil/>.

Andri Mashadi Trinugroho atau yang lebih dikenal dengan nama panggung Andri Mashadi, lahir di Denmark pada 28 Juli 1992. Karirnya di dunia hiburan dimulai pada tahun 2006 ketika dia menjadi finalis dalam pemilihan model sampul depan majalah Aneka Yess!. Beberapa tahun setelah itu, Andri mulai terjun di dunia film sebagai aktor lewat film “Mika” yang rilis pada tahun 2013. Kesuksesannya di film tersebut membuka banyak peluang, dan dia juga banyak menerima tawaran untuk membintangi sejumlah film dan series lainnya.³¹ Salah satunya dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Dalam film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”, Andri Mashadi memerankan karakter sebagai Darul, seorang pemuda muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Darul adalah teman sekampus Kiran dan mereka sering aktif dalam aktivitas keagamaan dan juga pernah berdiskusi dengan Kiran tentang keimanan. Namun, Darul sendiri mempertanyakan keyakinan dan juga dihadapkan dengan ujian yang melemahkan ketaatannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³¹ Profil Andri Mashadi, diakses 26 April 2025, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/biodata-andri-mashadi>

e. Nugie sebagai Alim Suganda



Gambar 4. 6
Nugie

Sumber: *Instagram @nugietrilogy*

Nugie, yang memiliki nama lengkap Agustinus Gusti Nugroho, lahir di Jakarta pada 31 Agustus 1971. Dia dikenal sebagai seorang aktor dan penyanyi Indonesia yang berbakat. Nugie juga merupakan salah satu drummer di grup musik The Dance Company, yang terdiri dari anggota-anggota berbakat seperti Ario Wahab, Baim., dan Pongki Barata.

Karir Nugie berawal sejak dia meraih kemenangan dalam kompetisi menyanyi tingkat nasional untuk anak-anak pada tahun 1984. Kemudian dia meluncurkan album triologi pertamanya berjudul “Bumi” pada tahun 1995. Setelah itu, “Air” pada tahun 1996, dan “Udara” pada tahun 1998. Kemudian, pada tahun 2004, dia merilis trilogy kedua dengan judul “Bahagia”. Selain berkarir sebagai penyanyi solo, Nugie juga menjadi vokalis grup musik ALV, yang anggotanya terdiri dari lima anggota pada tahun 2001. Namun setelah merilis dua album berjudul “Yang Tak Kasatmata” dan “Senyawa

Hati” akhirnya grup band ini dibubarkan pada tahun 2003. Kemudian pada tahun 2009, Nugie bergabung pada salah satu band yang bernama The Company bersama 3 temannya dan mengeluarkan 2 single yaitu *papa rock n roll* dan *coba kau bayangkan*.³²

Selanjutnya, pada tahun 2024 Nugie juga ikut berperan sebagai Alim Suganda di dalam film yang berjudul “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”. Karakter Alim di film tersebut digambarkan sebagai pejabat yang sayang dengan keluarga dan rakyatnya namun di sisi lain dia memiliki sisi gelap.

f. Samo Rafael sebagai Hudan



Gambar 4. 7

Samo Rafael

Sumber: *Instagram @samorafael*

Samo Rafael adalah aktor kelahiran 1 Maret 1995, yang dibesarkan dan tinggal di Jakarta. Selain berkarir aktor, sebelumnya Samo Rafael memulai karirnya sebagai model dan musisi. Samo juga diketahui pernah menempuh pendidikan di Universitas Pelita Harapan.

³² Profil Nugie, diakses 26 April 2025, <https://musisi.fandom.com/id/wiki/Nugie#Biografi>

Pada tahun 2013, dia bergabung dengan grup music Gemalara, di mana mereka berhasil merilis tiga single, yaitu “Di Wajahmu Kulihat Bulan”, “Gemuruh”, dan “sepi”. Selain itu, Samo juga mengeluarkan beberapa lagu, di antara lain, “*Life’s A Pirouette*”, “*Milky*”, dan “*Circles*”. Dia juga pernah berkarir menjadi seorang model di *The A Team* Jakarta sebelum akhirnya memulai karir aktingnya. Kemudian dia memulai karirnya sebagai aktor dan membintangi sebuah film, seperti “*The Players*” (2015), “*Sebelum Iblis Menjemput*” (2018), “*Edge Of The World*” (2021), “*Puisi Cinta Yang Membunuh*” (2022). Pada tahun 2023, dia membintangi series “*Hubungi Agen Gue!*” dan pada 2024, dia berperan dalam film yang berjudul “*Kupu-kupu Kertas*” dan di film “*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*”.³³

Dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, Samo berperan sebagai Hudan. Hudan digambarkan sebagai seorang mahasiswa yang beda dengan yang lain, Huda memiliki pandangan humanis dan lingkungan yang kuat, serta menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan kemanusiaan.

³³ Profil Samo Rafael, diakses 26 April 2025, <https://wikisinetron.com/pemeran/samo-rafael/>.

3. Profil Rumah Produksi Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

a. MVP Pictures



Gambar 4. 8

Logo MVP Pictures

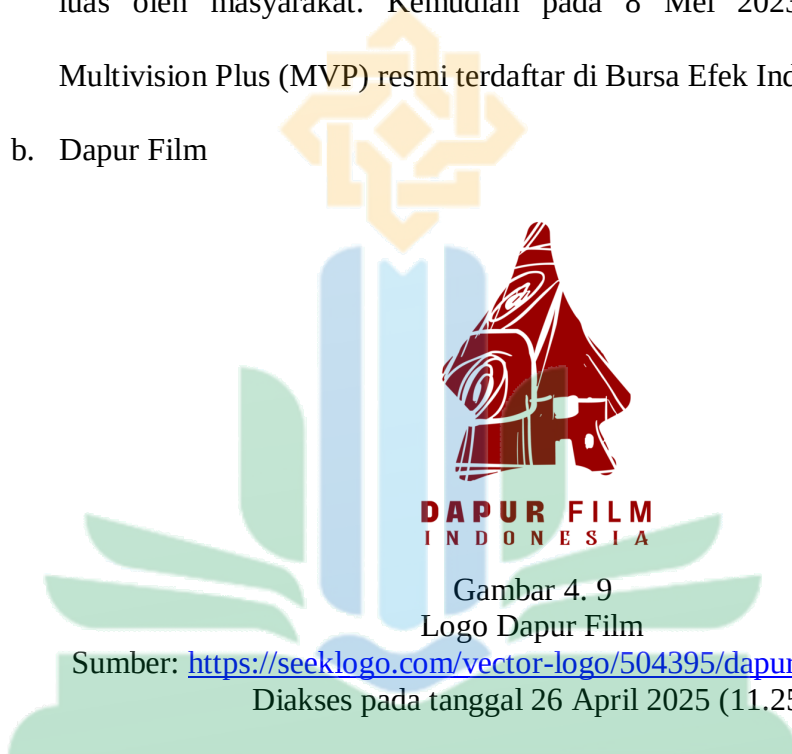
Sumber: <https://seeklogo.com/vector-logo/504396/mvp-pictures>

Diakses pada tanggal 26 April 2025 (10.47)

PT Tripar Multivision Plus Tbk merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produksi film yang didirikan pada tanggal 6 Desember 1990 oleh Raam Punjabi. Kantor Pusatnya berada di lantai 21 hingga 23 gedung Multivision Tower, yang terletak di Jl. Kuningan Mulia Lot 9B, Jakarta Selatan. Sebelum mendirikan PT Tripar Multivision Plus, Raam Punjabi telah lebih dulu mendirikan PT Parkit Film pada tahun 1981, yang berfokus pada produksi film dan distribusi film. Di sinilah lahir PT Tripar Multivision Plus (MVP) pada tahun 1990. Cabang pertama dari PT Tripar Multivision Plus (MVP) didirikan di India pada tahun 2004, yang berfungsi sebagai kantor perwakilan untuk mendistribusikan film-film asing. Setelah keberhasilan tersebut, PT Tripar Multivision Plus (MVP) memperluas jangkauannya dengan mendirikan cabang di sejumlah negara lainnya. Beberapa negara tersebut meliputi Malaysia, Singapura, Vietnam, Timor Leste, Hongkong, Kamboja, Filipina, Laos, Thailand, dan juga Taiwan.

Film pertama yang diproduksi PT Tripar Multivision Plus berjudul “Gara-gara,” yang tayang perdana pada tahun 1992. Selain itu, salah satu serial televisi yang sangat dikenal dari perusahaan ini adalah “Bella Vista,” yang menjadi salah satu karya sukses dan dikenal luas oleh masyarakat. Kemudian pada 8 Mei 2023, PT Tripar Multivision Plus (MVP) resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Dapur Film



Gambar 4. 9
Logo Dapur Film

Sumber: <https://seeklogo.com/vector-logo/504395/dapur-film-indonesia>
Diakses pada tanggal 26 April 2025 (11.25)

Dapur Film merupakan perusahaan rumah produksi film dan drama yang berbasis di Indonesia, didirikan oleh sutradara ternama Hanung Bramantyo pada 31 Desember 2003. Hanung sendiri dikenal sebagai salah satu sutradara terbaik di Indonesia, dia pernah mendapatkan nominasi sutradara terbaik pada tahun 2005 dan 2007.

Perusahaan dapur Film memiliki ini bertujuan untuk menyediakan wadah bagi para pembuat film, terutama sineas muda yang ingin mengembangkan bakat mereka dalam dunia perfilman.

Selain itu, dapur film berkomitmen untuk memproduksi film-film yang tidak hanya memiliki nilai artistik tinggi tetapi juga memiliki daya tarik komersial. Melalui berbagai program pelatihan dan produksi, Dapur Film mendukung pertumbuhan industri film Indonesia dengan fokus pada kualitas dan berkelanjutan.

Tabel 4. 1
Struktur Kru Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Judul Film	Tuhan Izinkan Aku Berdosa
Sutradara	Hanung Bramantyo
Penulis Skenario	Ifan Ismail
Produser	Raam Punjabi
Sinematografi	Satria Kurnianto
Penata Artistik	Edy Wibowo
Peneta Musik	Fajar Ahadi
Penyunting	Haris F. Syah
Rumah Produksi	MVP Picture dan Dapur Film
Durasi	117 Menit

Tabel 4. 2
Nama Tokoh

Nama Tokoh	Berperan sebagai
Aghniny Haque	Nidah Kirani
Donny Damara	Tomo
Djenar Maesa Ayu	Ami
Andri Mashadi	Daarul Fauzi
Samo Rafael	Hudan
Nugie	Alim Suganda
Keanu Angelo	Stylist Salon

Nama Tokoh	Berperan sebagai
Nikita Mirzani	Resepsionis Losmen
Cornelio Sunny	Dr. Sandy Raharja
Naomi Srikandi	Nana
Ridwan Raull Rohaz	Abu Darda
Vika Aditya	Istri Tomo
Goetheng Iku Ahkin	Bapak Kiran
Onet Dewanti	Ibu Kiran

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos Pelecehan Seksual dalam Alur Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes

Peneliti menyajikan data dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan pelecehan seksual yang terkandung pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Peneliti menemukan berbagai adegan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang menunjukkan adanya pelecehan seksual. Sajian data ditampilkan dengan menggunakan tabel yang berisi makna denotatif, konotatif, dan Mitos.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti menemukan dua *scene* yang mengandung pelecehan seksual. Berikut adalah pemaparan hasil penelitian.

a. *Scene (00:26:02-00:26:21)*



Gambar 4. 10
Scene menit 00:26:02-00:26:21 (1)



Gambar 4. 11
Scene menit 00:26:02-00:26:21 (2)

Dialog:

Pak Bambang : *Diam-diam aja yang satu ini.*

Kiran : *Bawelnya nanti ajalah, Pak, kalau udah sama Bapak.*

(Semua Tertawa)

Pak Bambang : *Kita terlalu banyak bicara.*

Pak Bambang : *Jadi bagaimana?*

Kiran : *Jangan di sini, Pak.*

Pak Bambang : *Kenapa? Karena ada orang-orang ini, ya? Tenang mereka tidak akan berani apa-apa. Ayolah.*

(Kiran Menyiramkan Minuman Ke Arah Pak Bambang)

Pak Tomo : *Kiran!*

Pak Bambang : *Lonte!*

Scene pada menit 00:26:02-00:26:21 terlihat Kiran sedang berada di sebuah kafe bersama Pak Bambang yang merupakan koleganya Pak Tomo. Mereka, Pak Tomo dan Pak Bambang serta rekan lain sedang membahas proyek penting, namun situasi tersebut berubah menjadi tidak nyaman ketika Kiran mendapatkan pelecehan seksual secara fisik. Secara tiba-tiba, Pak Bambang menyentuh paha Kiran tanpa persetujuannya.

Tabel 4. 3
Analisis Makna Dnotatif, Konotatif, dan Mitos

DENOTATIF
<i>Scene</i> pada menit 00:26:02-00:26:21 menampilkan situasi di mana Kiran, Seorang perempuan muda, sedang berada di sebuah ruang publik bersama beberapa pria, termasuk Pak Bambang dan Pak Tomo, untuk membahas proyek kerja. Pada awalnya, percakapan berjalan santai, bahkan diselingi canda. Pak Bambang berkata, “diam-diam aja yang satu ini,” yang kemudian dijawab oleh Kiran, “Bawelnya nanti ajalah, Pak, kalau udah sama Bapak,” lalu semua orang tertawa. Namun, suasana berubah ketika Pak Bambang secara tiba-tiba menyentuh paha Kiran tanpa persetujuan. Tindakan tersebut

membuat Kiran tidak nyaman dan secara reflek dia menolak, sembari berkata, “Jangan di sini, Pak.” Kemudian, tanggapan tersebut dibalas oleh Pak Bambang dengan ucapan “Kenapa? Karena ada orang-orang ini, ya? Tenang mereka tidak akan berani apa-apa. Ayolah.” Sambil Pak Bambang berusaha mendekatkan wajahnya ke Kiran. Kiran menunjukkan reaksi ketidaknyaman dan berusaha menghindar, dengan menyiran air minum ke arah Pak Bambang dan kemudian pergi.

Secara visual, Pak Bambang ditampilkan dengan mengenakan jas berwarna hijau dengan dasi berwarna merah yang menunjukkan pria yang memiliki jabatan. Sementara itu Kiran ditampilkan mengenakan pakaian tertutup dan berhijab.

KONOTATIF

Pada adegan ini sinematografi yang digunakan adalah *Close-up* yang menunjukkan tindakan Pak Bambang yang menyentuh paha Kiran tanpa persetujuan tersebut mengandung makna konotatif sebagai bentuk dominasi kekuasaan seorang pria terhadap tubuh perempuan. Sentuhan tersebut bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga menunjukkan posisi subordinat perempuan dalam ruang sosial yang dikuasai laki-laki. Kemudian, kalimat yang diucapkan oleh Pak Bambang, “Kenapa? Karena ada orang-orang ini ya? Tenang mereka tidak akan berani apa-apa. Ayolah,” kalimat tersebut memiliki makna konotatif sebagai ekspresi dari sikap arogansi kekuasaan.

Secara visual, pakaian jas dan berdasi yang dikenakan oleh Pak Bambang secara konotatif melambangkan status dan kekuasaan. Sementara itu, Kiran ditampilkan dengan mengenakan pakaian tertutup dan berhijab yang secara konotatif pakaian tersebut menggambarkan sosok perempuan yang menjaga diri. Namun meskipun berpakaian tertutup, Kiran tetap menjadi korban pelecehan seksual, yang secara konotatif menyampaikan pesan bahwa penampilan atau cara berpakaian tidak menjamin perlindungan terhadap pelecehan seksual.

MITOS

Dalam pandangan Barthes, mitos adalah makna ideologis yang disamarkan sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah.

Dalam adegan ini memperlihatkan Kiran, seorang perempuan muda berhijab, sedang berada di ruang publik bersama Pak Tomo, Pak Bambang dan rekan lainnya yang merupakan pria dewasa yang memiliki jabatan penting dalam struktur sosial. Percakapan awal terlihat santai. Namun, suasana berubah drastis ketika Pak Bambang secara tiba-tiba menyentuh paha Kiran, lalu menyatakan bahwa orang-orang disekeliling mereka tidak akan berani apa-apa.

Dilihat dari sisi visual dan dialog, adegan ini jelas menunjukkan bentuk pelecehan seksual fisik.

Mitos dalam adegan ini menyimpan pesan ideologis yang dalam, yaitu kontruksi budaya patriarki yang menempatkan laki-laki

terutama yang memiliki status sosial tinggi sebagai pihak yang memiliki kuasa atas tubuh perempuan, bahkan diruang publik.

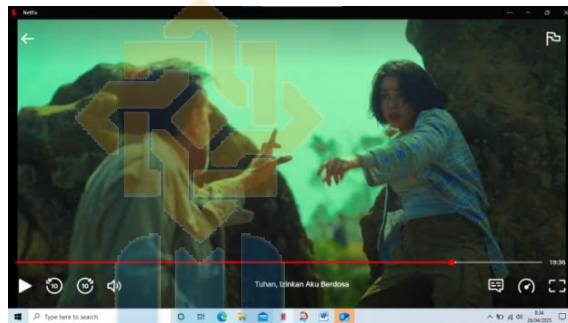
Tokoh Pak Bambang tidak hanya hadir sebagai karakter pria tua berkuasa, tapi sebagai simbol dari sistem sosial yang mengizinkan dominasi atas perempuan dibungkus dalam keheningan sosial. Pakaian berjas dan berdasi yang dikenakan Pak Bambang memperkuat citra kekuasaan dan otoritas. Sedangkan Kiran, meskipun mengenakan pakaian tertutup, tetap menjadi sasaran. Ini menegaskan bahwa dalam mitos patriarki, perempuan tetap rentan terhadap pelecehan, tak peduli bagaimana mereka berpakaian.

Berdasarkan tabel di atas *scene* menit 00:26:02-00:26:21 tersebut memperlihatkan bentuk pelecehan seksual yang tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga merupakan simbol relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Sentuhan tanpa persetujuan yang dilakukan oleh Pak Bambang kepada Kiran menggambarkan dominasi laki-laki dalam ruang publik maupun profesional. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, simbol seperti jas dan dasi yang dikenakan oleh Pak Bambang secara konotatif merepresentasikan status dan kekuasaan, sementara Kiran yang berhijab dan berpakaian tertutup justru tetap menjadi korban, menandakan bahwa pelecehan tidak bergantung pada cara berpakaian.

Mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah bahwa laki-laki yang memiliki kedudukan sosial tinggi seolah-olah memiliki hak

untuk melampaui batas personal perempuan. Ini memperkuat budaya patriarki dan menjadikan pelecehan seksual sebagai sesuatu yang dinormalisasi, terutama dalam ruang yang dikuasai oleh laki-laki.

b. Scene (1:33:52-1:35:32)



Gambar 4. 12
Scene menit 1:33:52-1:35:32

Dialog:

Tomo : *Kiran*

Kiran : *Lu nyari ini, kan? Lu ngedeket, gue buang.*

Tomo : *Gak.*

Tomo : *Hey, denger, denger, Lonte. Gak ada lagi yang nyari-nyari itu. Semua udah selesai.*

Tomo : *Hey, Lonte, di bawah gak ada surga, gak ada neraka.*

Tomo : *Lu inget dengan klien lu yang terakhir? Alim? Dia mengekspos bisnis gua duluan sebelum dia yang keekspos.*

Kiran : *yang lain?*

Tomo : *Lu kangen sama klien-klien yang lai, Lonte? Sandi sudah dipecat dari DPRD, Bambang Juga. Seluruh kota sedang geger sekarang, Lonte.*

Pada *scene* dua, tepatnya pada menit 1:33:52-1:35:32, dengan latar belakang adegan berada di puncak sebuah gunung. Dalam adegan ini, Kiran bersama dengan Pak Tomo terlibat dalam sebuah perdebatan yang serius mengenai masalah yang menimpa Pak Tomo.

Tabel 4. 4
Analisis Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos

DENOTATIF
Pada <i>scene</i> 2, tepatnya pada menit 1:33:52-1:35:32, dengan latar belakang adegan berada di puncak sebuah gunung. Dalam adegan ini, Kiran bersama dengan Pak Tomo terlibat dalam sebuah perdebatan yang serius mengenai masalah yang menimpa Pak Tomo. Dalam perdebatan tersebut, Pak Tomo berulang kali memanggil kiran dengan sebutan “lonte”, sebuah istilah yang jelas-jelas bersifat merendahkan dan mengintimidasi. Pak Tomo juga mengeluarkan kalimat-kalimat yang merendahkan Kiran seperti “Lu kangen dengan klien-klien yang lain, Lonte”, yang menunjukkan sikap merendahkan Kiran.
KONOTATIF
Konotatif dalam adegan ini mengandung makna pelecehan verbal dan simbolik yang digunakan sebagai alat untuk merendahkan perempuan. Hal ini terlihat pada dialog pak Tomo yang menyebut kata “lonte” berkali-kali yang mencerminkan bentuk penghinaan terhadap identitas dan harga diri seorang perempuan, yang sering dipakai untuk membungkan perempuan yang merani melawan.

Dalam masyarakat patriarkal, kata ini sering digunakan sebagai senjata untuk menundukkan perempuan dan mempermalukan mereka secara sosial.

MITOS

Dalam pandangan Barthes, mitos adalah sistem makna yang menyamarkan ideologi sebagai sesuatu yang wajar. Dalam scene ini, ketika Kiran dan Pak Tomo berada di puncak gunung, terjadi sebuah konfrontasi yang emosional. Di tengah perdebatan, Pak Tomo terus-menerus menyebut Kiran dengan kata “lonte”. Ucapan ini tidak hanya keluar sekali, tetapi diulang berkali-kali, seolah menjadi senjata utama untuk menyerang harga diri Kiran. Dalam konteks semiotika Roland Barthes, kata ini tidak lagi sekadar makna lugas (denotatif) dari profesi tertentu, tetapi sudah bermuatan ideologi dan budaya patriarkal yang lebih dalam.

Mitos yang terbentuk melalui adegan ini adalah konstruksi sosial yang menyamarkan diskriminasi terhadap perempuan seolah-olah hal itu adalah sesuatu yang wajar. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan yang memiliki masa lalu terutama yang berani bersuara, mandiri, atau pernah berada dalam situasi kelam sering dianggap tidak layak untuk dihormati. Label seperti "lonte" digunakan sebagai cara untuk membungkam mereka, menghapus suara dan pengalaman mereka, dan menjadikan mereka objek hinaan.

Berdasarkan tabel di atas analisis *scene* dua melalui analisis semiotika Roland Barthes ditemukan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Secara denotatif, adegan memperlihatkan Kiran dan Pak Tomo berada disebuah puncak gunung, mereka terlihat berdebat. Secara konotatif, terlihat dalam dialog Pak Tomo yang berkali-kali menyebut lonte kepada Kiran mencerminkan pelecehan verbal yang tidak hanya menyerang individu, tetapi juga memperkuat stereotip negatif tentang perempuan.

Makna mitosnya dalam adegan ini mengungkapkan ideologi yang lebih luas tentang perempuan dalam masyarakat. Mitos yang muncul dalam adegan ini adalah bahwa perempuan dengan masa lalu yang dianggap buruk tidak layak untuk dihargai.

C. Pembahasan Temuan

Setiap penelitian bertujuan untuk memperoleh temuan yang relevan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa obeservasi dan dokumentasi terhadap adegan-adegan yang mengandung pelecehan seksual dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan pada pembacaan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari setiap tanda yang muncul. Barthes berpendapat bahwa mitos merupakan makna ideologis yang memuat kontuksi sosial tampak wajar atau tampak alamiah dalam kebudayaan.

Berdasarkan hasil analisis dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ditemukan dua scene yang mengandung pelecehan seksual fisik dan pelecehan seksual verbal.

Meskipun film Tuhan Izinkan Aku Berdosa memiliki durasi yang cukup panjang dan menyuguhkan berbagai adegan yang mengandung unsur seksual, namun tidak semua adegan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual. Beberapa adegan memperlihatkan hubungan antara tokoh laki-laki dan perempuan yang terjadi secara sadar dan tanpa adanya paksaan atau penolakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya ada dua *scene* yang dinilai memenuhi indikator pelecehan seksual secara eksplisit, yaitu pelecehan fisik dan verbal. Keduanya dianalisis karena mengandung unsur ketimpangan kuasa, agresi seksual tanpa persetujuan, serta memunculkan simbol-simbol ideologis yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

1. Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos Pelecehan Seksual dalam Alur

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes

1. Pelecehan Seksual Fisik

Pelecehan seksual secara fisik dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa merujuk pada tindakan menyentuh dan memegang secara langsung terhadap tubuh perempuan tanpa persetujuan. Dalam penelitian ini, tindakan tersebut terlihat pada *scene* pertama, dalam *scene* di menit 00:26:02-00:26:21, secara denotatif, terlihat Kiran

mengalami pelecehan ketika Pak Bambang secara tiba-tiba menyentuh pahanya di depan umum. Meskipun berada di ruang publik, Pak Bambang merasa bebas melakukan tindakan tersebut karena status sosialnya. Hal tersebut terlihat dari dialog Pak Bambang “Kenapa? Karena ada orang-orang ini ya? Tenang mereka tidak akan berani apa-apa. Ayolah”.

Sementara itu, Secara konotatif, tindakan Pak Bambang dan simbol-simbol visual yang muncul seperti jas dan dasi yang dikenakannya mewakili dominasi laki-laki yang memiliki status sosial tinggi, sementara Kiran yang mengenakan pakaian tertutup dan berhijab secara konotatif digambarkan sebagai perempuan yang menjaga diri. Ironisnya, Kiran tetap menjadi korban pelecehan, yang secara simbolik menyampaikan pesan bahwa pelecehan tidak disebabkan oleh cara berpakaian, melainkan oleh relasi kuasa yang timpang. Kalimat “Tenang, mereka tidak akan berani apa-apa” dari Pak Bambang menggambarkan arogansi kekuasaan serta keyakinan bahwa status sosialnya memberikan kebebasan atas tindakan tidak senonoh, bahkan di ruang publik.

Makna mitos dalam adegan ini mengungkap ideologi patriarkal yang mengakar dalam masyarakat, di mana laki-laki yang memiliki kekuasaan atau jabatan tinggi dianggap wajar memiliki kontrol atas perempuan. Mitos ini disampaikan melalui simbol-simbol

visual seperti ruang rapat, pakaian formal, dan interaksi profesional yang disalahgunakan menjadi ajang dominasi seksual.

Scene tersebut menunjukkan perilaku pelecehan seksual di mana dalam pandangan Islam, Tindakan ini mencerminkan ketidakmampuan menjaga pandangan dan kehormatan, seperti dalam QS. An-Nur ayat 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat.³⁴

Ayat tersebut mengandung makna pentingnya mengontrol diri sejak dari pandangan, karena dari situlah bisa muncul niat untuk berbuat menyimpang seperti pelecehan seksual. Dalam hal ini, menyentuh perempuan tanpa izin jelas bertentangan dengan ayat ini, karena menunjukkan sikap tidak menjaga pandangan, kehormatan, dan batasan.

2. Pelecehan Seksual Verbal

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap *scene* kedua di menit 1:33:52-1:35:32, ditemukan bahwa film ini secara eksplisit merepresentasikan bentuk pelecehan seksual verbal yang ditujukan kepada perempuan melalui penggunaan bahasa yang

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah An-Nur [24]: 30.

merendahkan. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan Kiran dan Pak Tomo berada di puncak gunung dan terlibat dalam perdebatan sengit. Pak Tomo secara berulang kali menyebut Kiran dengan kata “lonte” sambil menyebut klien-klien masa lalu Kiran. Ucapan tersebut menjadi bagian dari narasi verbal yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh penonton.

Namun, secara konotatif, penggunaan kata tersebut tidak hanya bersifat penghinaan personal, melainkan menjadi bentuk pelecehan verbal dan simbolik terhadap identitas perempuan. Istilah “lonte” digunakan sebagai senjata linguistik untuk membungkam, mempermalukan, dan merendahkan harga diri perempuan, terutama ketika perempuan berani bersuara atau menolak kekuasaan laki-laki. Ucapan Pak Tomo mencerminkan superioritas maskulin yang mencoba menundukkan Kiran secara emosional dan sosial.

Makna mitos dalam adegan ini menyingkap ideologi patriarkal yang lebih dalam, yaitu anggapan bahwa perempuan dengan masa lalu tertentu (terutama yang berhubungan dengan seksualitas) tidak layak dihormati, dihargai, atau diberi tempat dalam masyarakat. Perempuan yang pernah menjadi korban atau terlibat dalam struktur kuasa seksual dianggap “tidak bersih” dan karenanya tidak pantas bersuara atau dilibatkan dalam persoalan yang lebih besar. Ini adalah bentuk naturalisasi ideologi patriarki yang disamarkan melalui mitos sosial, di

mana penghinaan terhadap perempuan dianggap wajar bahkan dalam ruang yang seolah-olah pribadi dan emosional.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pelecehan seksual dalam alur film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti menarik kesimpulan bahwa film Tuhan Izinkan Aku Berdosa memuat representasi pelecehan seksual terhadap perempuan dalam berbagai bentuk, baik secara fisik maupun verbal. Analisis dilakukan dengan melihat tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Ketiga makna ini membantu mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film bekerja tidak hanya secara literal, tetapi juga secara kultural dan ideologis.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang terlihat langsung dari sebuah adegan. Dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, makna denotatif, secara langsung menampilkan tindakan-tindakan yang dapat diidentifikasi sebagai pelecehan seksual. Adegan-adegan tersebut seperti menyentuh tanpa persetujuan, pemaksaan seksual, hingga makian dan kata-kata kasar seperti “lonte”, yang merupakan tindakan eksplisit yang secara visual dan verbal menggambarkan pelecehan terhadap perempuan.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang lebih dalam dari apa yang terlihat. Ini adalah makna yang muncul karena pengaruh budaya, nilai

sosial, dan kebiasaan masyarakat. Dalam film ini, tindakan pelecehan yang dilakukan tokoh laki-laki bukan hanya menunjukkan kekerasan fisik atau verbal, tetapi juga mencerminkan adanya kekuasaan dan dominasi laki-laki atas perempuan. Contohnya, meskipun Kiran memakai pakaian yang tertutup dan berhijab, ia tetap menjadi korban pelecehan. Ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan cara berpakaian, tetapi bagaimana perempuan dipandang dan diperlakukan dalam masyarakat. Konotasi membantu kita memahami bahwa ada ketimpangan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.

c. Makna Mitos

Pada tingkat mitos, film memperlihatkan bagaimana ideologi-ideologi dominan bekerja melalui narasi dan simbol yang tampak wajar di permukaan. Mitos dalam konteks ini adalah keyakinan bahwa laki-laki berkuasa berhak atas tubuh perempuan dan bahwa perempuan dengan masa lalu seksual tidak layak dihargai, serta bahwa tekanan sosial terhadap perempuan adalah hal yang lumrah. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan ketimpangan gender dan melegitimasi pelecehan. Dalam pendekatan Barthes, mitos adalah sistem makna kedua yang mengaburkan fakta sejarah dan menjadikannya seolah-olah kodrati. Oleh karena itu, film ini bukan hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memperkuat narasi ideologis tentang posisi perempuan dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pembaca dan penonton film ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan pengetahuan untuk pembaca dan penonton. dan juga diharapkan agar penonton dapat bersikap kritis dalam menonton film. Penonton harus dapat memahami maksud dan tujuan dibuatnya film, sehingga penonton dapat mengambil pesan positif dalam film.
2. Bagi UIN KHAS Jember, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam pendekatan semiotika.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini disarankan agar masyarakat lebih aktif dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu pelecehan seksual, terutama dalam konteks representasinya di media, khususnya film. Masyarakat diharapkan tidak hanya melihat film sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang dapat memberikan wawasan tentang isu-isu penting
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat melanjutkan kajian ini dengan memperluas objek penelitian, misalnya dengan membandingkan beberapa film bertema serupa atau dapat menggunakan pendekatan semiotika lainnya seperti milik Charles Sanders Peirce. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperdalam analisis dari segi dampak representasi pelecehan seksual dalam media terhadap persepsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Gabriella Advani Millenia Fanty. Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Pituduh (Film Pendek juara 1, Festival Ekonomi Syariah Regional Jawa Timur. 2023).
- Andrean, Dio. Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. (Skripsi: Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta, 2024).
- Fahida, Shelvia Yani Nir. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas sasongko. *Jurnal Anthology of Film and Television Studies*, 1, no. 2, 2021.
- Fatimah. *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. TallasaMedia : Sulawesi Selatan. Cetakan 1. 20.
- Indiwan Seto Wahyu Wibowo. Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 2, 2013.
- Kartini. Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Layangan Putus. *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 2, 2023. 294-303.
- Kasmi, Siti Fatimah. Representasi Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Melalui Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Penyalin Cahaya. (Skripsi: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022)
- Kevinia C., Putri Syahara, Salwa Aulia, Tengku Astari. Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *Jurnal of Communication and Socyety* 1, no. 2 (November 2022). 38-43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Khotimah, Khushnul. Pemaknaan Realitas Kekerasan Seksual, Praktik Patriarki, dan Feminisme dalam Film Hush. *Journal of Development and Social Change* 2, no. 1, 2019: 71-80. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i1.41659>
- Kurnia, Jody., dkk. Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ikraith-Humaniora* 7, no. 3, (November 2023): 269278. <https://doi.org/10.37817/ikraithhumaniora.v7i3>
- Kurniawan. Semiologi Roland Barthes, Magelang: IndonesiaTera. 2001.
- Kustati, Yuli. Representasi Nilai Moral Dalam Film “Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes). (Skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2024).

- Laoh, Gisella Previan. Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual pada 2022-2023, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023>
- Lestari, F, A. Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes. (Skripsi, Universitas Prof. Dr. Moestopo Jakarta. 2021).
- Natasya, Abdur Rozaq, Muslimin. Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2, 2024. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/index>
- Ningtias, Nugi Rahayu Puspita. Film Penyalin Cahaya Dalam Perspektif Islam (Sebuah Representasi Upaya Korban Pelecehan Seksual). (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).
- Rifqi, Ahmad. Analisis Semiotika: Representasi Rasisme Dalam Film Anime One Piece. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar. 2023).
- Rinjiani, Septiwi., Ballian Siregar, Agus Firmansyah. Analisis Semiotika Roland Barthes Pemaknaan Pelecehan Seksual dalam Film Spotlight. *GLOBAL KOMUNIKA: Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik* 5, no. 2, 2022. <https://doi.org/10.33822/gk.v5i2.4740>
- Rohmaniah, Ali Fiartur. Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (July 2021): 124-134.
- Saputra, Johadi. Pesan Dakwah Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Beni Setiawan (Study Analisis Semiotika Teori Roland Barthes). (Skripsi: Lampung: UIN Raden Intan, 2017)
- Sari, Cucu Indah. Nilai-nilai Akhlak Dalam Webtoon “Laa Tahzan: Don’t Be Sad” (Analisis Semiotika Roland Barthes). (Skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022).
- Sobur, Alex. Bercengkrama dengan Semiotika. *Jurnal MediaTor* 3, no. 1, 2002 : 31-49. <https://doi.org/10.29313/mediator.v3i1.746>
- Thaufani, Rivanda Daffauzan, & Zahrotus Sa'idah. Representasi Pelecehan Seksual Dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film Qorin (2022). *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 2, 2024: 253-267. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.969>
- Wibisono, Panji., Yunita Sari. Analisis semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1, 2021: 30-43.

Wibowo, Indrawan Seto Wahyu. Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 2, 2013: 22.

Yelly, Prina. Analisis makhluk superior (naga) dalam legenda danau kembar (kajian semiotika roland barthes: dua pertandaan jadi mitos). *Jurnal serunai bahasa Indonesia* 16, no. 2, 2019 : 121-125.

Zulfani,s., & Ira Lusiawati. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pameran Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual. *KOMUNIKA BANGSA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1, 2023 : 22-32



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuvilia Agustin
NIM : 214103010008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara jelas tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Nuvilia Agustin

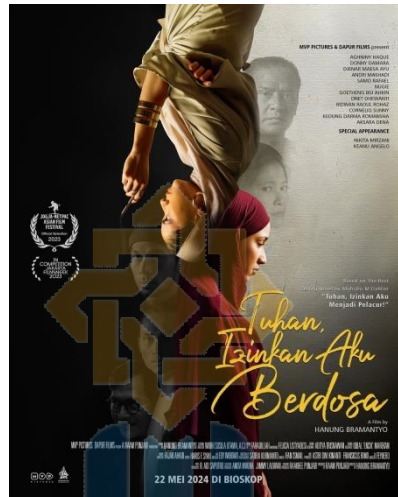
NIM : 214103010008

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pelecehan Seksual Dalam Alur Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	1. Analisis Semiotika Roland Barthes 2. Pelecehan Seksual 3. Media Film	1. Scene dan dialog dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang menunjukkan pelecehan seksual. 2. Analisis Makna denotasi, konotasi, dan mitos.	Sumber data penelitian ini adalah film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	1. Metode penelitian Kualitatif 2. Jenis penelitian: Analisis Semiotika 3. Teknik pengumpulan data: observasi dan dokumentasi 4. Teknik keabsahan data : dengan menggunakan triangulasi sumber 5. Lokasi Penelitian Netflix.	1. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos pelecehan seksual dalam alur film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menurut analisis semiotika Roland Barthes?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Poster Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa



Poster Film TIAB

Sumber: Instagram @cinepolisid

2. Jumlah Penonton



Disukai oleh ioktavi11 dan lainnya
mvppictures_id Terimakasih untuk 648,055 yang telah ikut merasakan sakitnya penderitaan Kiran demi mengungkap kebenaran... selengkapnya
14 Juni 2024

Screenshot Jumlah Tayangan

Sumber: Instagram @mvppictures_id

BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama : Nuvilia Agustin
NIM : 214103010008
Tempat Tgl, Lahir : Jember, 11 Agustus 2003
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Dusun Pondok Rampal, Desa Pondok Joyo, RT
002/RW004, Semboro, Jember
E-mail : nuviliaagustin08@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri Wringinagung 03
SMP : SMP Negeri 1 Tanggul
SMK : SMK Negeri 6 Jember
Perguruan Tinggi : UIN KHAS Jember